
Gerakan 6 Langkah Cuci Tangan Desa Wisata Tingal Kulon, Wanurejo Borobudur

Arlina Dhian Sulistyowati^{1*}, Puput Risti Kusumaningrum², Sekar Widyaningrum³, Annisa' Adhien Habibillah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Klaten
Email: arlina@umkla.ac.id^{1*}, puput@umkla.ac.id², sekarwdanr@gmail.com³,
annisaadhien1212@gmail.com⁴

Abstract

The advancement of the Tingal Kulon Tourism Village in Wanurejo Borobudur is significantly impacted by the community's participation in preserving health in the village. The community plays a pivotal role in safeguarding and advancing the potential present in the Tourism Village. The primary basis for society's ability to carry out daily tasks is health. People may be more susceptible to diseases brought on by the community's own Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) or by tourists' visits due to the high volume of visitors to tourist towns from both inside and outside the nation. With PHBS, attempts can be done to preserve health. The purpose of this service is to encourage more people to wash their hands in the Tingal Kulon Wanurejo, Borobudur, Tourism Village. As a result of performing community service, posters and amenities in the Tourism Village neighborhood of Tingal Kulon Wanurejo, Borobudur, were hand washed. People are aware of how important it is to wash their hands in order to stop the spread of illness, and they actively engage in hand washing education. The takeaway from this community service project is that having a hand washing station at Tourism Village, Tingal Kulon Wanurejo, Borobudur, can raise people's knowledge of how important it is to wash their hands.

Keyword: tourist village; washing hands.

Abstrak

Peran masyarakat dalam mempertahankan kesehatan di Desa Wisata Tingal Kulon, Wanurejo Borobudur memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan Desa Wisata. Masyarakat sebagai jantung utama dalam melestarikan dan mengembangkan potensi yang ada di Desa Wisata tersebut. Kesehatan menjadi fondasi utama bagi masyarakat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Banyaknya kunjungan ke Desa wisata baik dari dalam maupun luar negeri menjadi potensi besar bagi masyarakat untuk lebih mudah terjangkit penyakit yang diakibatkan karena Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat sendiri atau sebagai akibat kunjungan dari wisatawan. Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mempertahankan kesehatan melalui PHBS. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan gerakan cuci tangan di Desa Wisata, Tingal Kulon Wanurejo, Borobudur. Hasil Pengabdian masyarakat berupa fasilitas cuci tangan di area Desa Wisata, Tingal Kulon Wanurejo, Borobudur beserta poster cuci tangan. Masyarakat memahami pentingnya cuci tangan sebagai salah satu cara mencegah penyebaran penyakit dan antusias mengikuti sosialisasi tentang pentingnya cuci tangan. Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu bahwa dengan adanya pojok cuci tangan di area wisata Desa Wisata, Tingal Kulon Wanurejo, Borobudur mampu meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya melakukan cuci tangan.

Kata Kunci: cuci tangan; desa wisata.

1. Pendahuluan

Pengabdian masyarakat adalah suatu gerakan proses pemberdayaan diri untuk kepentingan masyarakat. Pengabdian masyarakat seharusnya bersifat kontinual dan jangka panjang karena dalam membangun sebuah masyarakat dibutuhkan proses yang panjang. Banyak aspek yang harus disentuh untuk menjadikan suatu masyarakat itu baik, karakternya, budayanya, sampai pola pikirnya juga harus kita sentuh untuk benar-benar menciptakan sebuah masyarakat yang beradab.

Peran masyarakat dalam mempertahankan kesehatan di Desa Wisata Tingal Kulon, Wanurejo Borobudur memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan Desa Wisata. Masyarakat sebagai jantung utama dalam melestarikan dan mengembangkan potensi yang ada di Desa Wisata tersebut. Kesehatan menjadi fondasi utama bagi masyarakat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Banyaknya kunjungan ke Desa wisata baik dari dalam maupun luar negeri menjadi potensi besar bagi masyarakat untuk lebih mudah terjangkit penyakit yang diakibatkan karena Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat sendiri atau sebagai akibat kunjungan dari wisatawan. Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mempertahankan Kesehatan yaitu melalui PHBS. Hal ini sebagai salah satu upaya mendukung program Kementerian Kesehatan yaitu Gerakan Masyarakat Hidup Sehat sebagai upaya promotif dan preventif tanpa mengesampingkan upaya kuratif dan rehabilitatif. Indikator perilaku hidup bersih sehat diantaranya adalah perilaku cuci tangan yang baik dan benar, mengingat perilaku tidak sehat menjadi penyebab permasalahan Kesehatan [1]. Terkadang, mencuci tangan dianggap hal yang sepele bagi sebagian masyarakat. Penelitian oleh Freeman et al, 2014 menunjukkan bahwa praktik cuci tangan secara signifikan dapat mengurangi risiko diare, terutama di lingkungan dengan sanitasi yang kurang baik. Cara yang paling efektif dan sederhana untuk menghilangkan kuman dari tangan yaitu dengan mencuci tangan dengan air yang bersih dan menggunakan sabun [2].

Tangan merupakan pusat kuman penyakit, mulai saat bersalaman, memegang pintu kamar kecil, menyentuh benda yang mengandung kuman, sehabis Buang Air Kecil (BAK) atau Buang Air Besar (BAB) serta menyentuh segala sesuatu yang banyak disentuh orang seperti memegang uang, dan sebagainya. Tangan yang kelihatan bersih belum cukup untuk mencegah dari penyakit infeksi. Cuci tangan dengan air saja tidak cukup untuk melindungi seseorang dari kuman penyakit yang menempel di tangan. Penggunaan sabun saat mencuci tangan penting untuk menghilangkan kuman yang tidak tampak, minyak, lemak dan kotoran di permukaan kulit. Sehingga dengan bau wangi dan perasaan segar setelah mencuci tangan dengan sabun tidak dapat jika hanya menggunakan air saja.

Salah satu upaya untuk membudidayakan perilaku cuci tangan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Mencuci tangan dengan benar diajarkan untuk memberikan pengetahuan tentang prinsip dasar hidup sehat, menimbulkan sikap dan perilaku hidup sehat, dan membentuk kebiasaan hidup sehat. Memberikan pendidikan kesehatan maka dapat meningkatkan pengetahuan anak dan dapat mempengaruhi perilaku anak mencuci tangan dengan benar. Hasil penelitian oleh Novitasari di Tahun 2021 menunjukkan bahwa program ini cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya cuci tangan. Ada peningkatan signifikan dalam praktik cuci tangan di kalangan penduduk lokal, terutama setelah penyuluhan dan pemasangan fasilitas cuci tangan di tempat-tempat strategis. Namun, di antara wisatawan, perubahan perilaku tidak sebaik di kalangan penduduk lokal, terutama karena kurangnya sosialisasi yang intensif [3].

Pentingnya membudidayakan cuci tangan pakai sabun yang benar juga didukung oleh WHO. Hal ini dapat terlihat dengan diperingatinya hari cuci tangan pakai sabun sedunia setiap tanggal 15 Oktober. Pentingnya cuci tangan yang baik dan benar serta masih kurangnya kesadaran masyarakat akan cuci tangan yang baik dan benar pada lingkungan Desa Wisata ini menjadi alasan dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Tingal Kulon, Wanurejo Borobudur.

2. Metode

Metode pelaksanaan yang dilaksanakan di Desa Wisata Tingal Kulon, Wanurejo Borobudur dimulai dengan : (1) koordinasi dengan lembaga pemerintah setempat (2) bersama dengan tim pengabdian masyarakat merancang poster tentang enam langkah cuci tangan sesuai dengan referensi (3) koordinasi dengan lembaga pemerintah setempat untuk penyediaan pojok cuci tangan di Desa (4) melakukan sosialisasi secara berkala di lingkungan Desa Wisata Tingal Kulon, Wanurejo Borobudur (5) Melakukan *monitoring* efektivitas penggunaan pojok cuci tangan bekerja sama dengan perangkat desa setempat. Secara berkala dilakukan evaluasi dan monitoring bekerja sama dengan lembaga pemerintah setempat untuk mengetahui manfaat pojok cuci tangan dalam upaya meningkatkan perilaku hidup Bersih dan Sehat di Desa Wisata Tingal Kulon, Wanurejo Borobudur.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian Masyarakat diawali dengan koordinasi dengan mitra kemudian melanjutkan dengan pembuatan poster Cuci Tangan Enam. Team berkoordinasi mendesain poster cuci tangan sesuai dengan referensi yang digunakan. Langkah selanjutnya yaitu melakukan koordinasi dengan mitra untuk penyediaan Pojok Cuci Tangan. Kegiatan ini dibantu dengan Masyarakat sekitar untuk penyediaan pojok cuci tangan sebagai upaya penyediaan fasilitas pendukung implementasi cuci tangan di Desa Wisata.

Kegiatan ini didukung penuh oleh Masyarakat sekitar sehingga dapat berjalan dengan lancar. Sosialisasi dilakukan melalui kegiatan yang ada di lingkungan Desa Wisata Wanurejo. Masyarakat dengan antusias mengikuti sosialisasi dengan baik, menanyakan tentang hal hal mengenai topik yang disampaikan dan praktik cara cuci tangan yang benar.

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan, beberapa hasil yang dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan Kesadaran: Masyarakat dan wisatawan menunjukkan peningkatan kesadaran tentang pentingnya cuci tangan yang benar. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dalam sosialisasi dan pelatihan.
- b. Fasilitas Cuci Tangan: Telah tersedia fasilitas cuci tangan di enam titik strategis di desa, yang digunakan oleh masyarakat dan wisatawan.
- c. Perubahan Perilaku: Terjadi perubahan perilaku di masyarakat, dimana cuci tangan mulai menjadi kebiasaan yang dilakukan sebelum dan sesudah beraktivitas. Anak-anak dan remaja, yang sebelumnya kurang peduli dengan pentingnya cuci tangan, kini menunjukkan antusiasme dalam mempraktikkan langkah-langkah cuci tangan yang benar.

Harapan mendatang dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai salah satu upaya meminimalkan kasus dan sebagai langkah awal penurunan kasus penyakit terutama kasus penyakit terkait kebersihan tangan seperti diare dan penyakit kulit. Sosialisasi yang dilakukan langsung, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman warga tentang pentingnya cuci tangan yang benar. Kesadaran masyarakat merupakan peran penting dalam merubah perilaku masyarakat terutama dalam pencegahan penyakit. Sebelum kegiatan, banyak warga yang hanya mengetahui langkah-langkah cuci tangan secara umum tanpa pemahaman detail[1]. Setelah sosialisasi, sebagian besar peserta mampu memahami dan mengingat 6 langkah cuci tangan dengan benar. Pendekatan interaktif, dimana warga tidak hanya mendengarkan tetapi juga berpartisipasi langsung dalam praktik cuci tangan, meningkatkan keterlibatan dan kesadaran. Pendekatan ini juga berhasil menembus berbagai kelompok usia, terutama anak-anak dan remaja, yang lebih mudah menerima informasi melalui aktivitas yang melibatkan mereka secara langsung.

Hasil survei pasca kegiatan menunjukkan bahwa banyak warga mulai menjadikan cuci tangan sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Hasil survei menjelaskan 80% masyarakat

dan wisatawan dapat melakukan 6 langkah cuci tangan dengan benar. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mengubah perilaku sebagian besar warga desa, dari yang sebelumnya kurang peduli terhadap kebersihan tangan, menjadi lebih sadar dan rutin melakukannya. Efek kebersihan tangan terhadap risiko penyakit menular di lingkungan komunitas, memberikan gambaran efektifnya gerakan cuci tangan [4]. Anak-anak menunjukkan respons yang sangat positif terhadap kampanye ini. Mereka lebih antusias dalam mengikuti demonstrasi cuci tangan dan cenderung mempraktikkannya dengan konsisten setelahnya. Hal ini penting, karena anak-anak dapat menjadi agen perubahan dalam keluarga mereka, mempengaruhi orang tua dan saudara untuk ikut menerapkan kebiasaan cuci tangan [5].

Meskipun kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran, keterbatasan akses terhadap air bersih di beberapa area desa menjadi tantangan utama. Beberapa warga masih kesulitan menerapkan cuci tangan dengan benar karena terbatasnya fasilitas cuci tangan, terutama di area yang jauh dari sumber air utama. Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu adanya perbaikan infrastruktur pendukung di desa.

Sebagian warga, terutama kelompok usia lanjut, awalnya kurang tertarik dan kurang menyadari pentingnya cuci tangan. Namun, melalui pendekatan yang lebih personal dan berulang, mereka akhirnya mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan tangan. Penyediaan fasilitas cuci tangan di tempat-tempat umum seperti balai desa, sekolah, dan tempat ibadah memberikan dukungan signifikan terhadap keberlanjutan praktik cuci tangan yang benar. Namun, diperlukan pemeliharaan rutin dan pengisian ulang sabun serta air agar fasilitas ini dapat terus berfungsi dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa program cuci tangan di desa wisata Bukit Lawang, Sumatera Utara, berdampak terhadap kebiasaan masyarakat setempat [6].

Agar hasil kegiatan ini dapat dipertahankan, perlu adanya program edukasi berkelanjutan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Misalnya, melalui kegiatan rutin di sekolah atau kelompok-kelompok masyarakat untuk mengingatkan pentingnya cuci tangan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan sesaat, tetapi juga berupaya membangun budaya hidup sehat di desa. Dengan dukungan terus-menerus, gerakan ini berpotensi untuk membentuk perilaku sehat yang bertahan lama di Masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Pedoman CHSE (*Clean, Health, Safety, and Environment*) untuk Desa Wisata yang menyatakan bahwa protokol kesehatan, termasuk gerakan cuci tangan di desa wisata merupakan upaya untuk meningkatkan keamanan dan kesehatan pengunjung serta penduduk lokal.

Keberhasilan kegiatan ini juga dapat dijadikan model untuk desa-desa lain di sekitar Borobudur. Melalui program serupa, desa-desa lain dapat menerapkan gerakan cuci tangan yang benar sebagai bagian dari program kesehatan masyarakat, terutama di wilayah-wilayah wisata yang sering dikunjungi oleh banyak orang.

4. Kesimpulan

Gerakan 6 Langkah Cuci Tangan di Desa Wisata Tingal Kulon, Wanurejo, Borobudur, telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kegiatan ini perlu terus dilakukan secara berkala untuk memastikan kebiasaan baik ini terus berlanjut. Selain itu, disarankan untuk mengembangkan program ini dengan melibatkan lebih banyak pihak dan memperluas cakupan wilayahnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan

1. Universitas Muhammadiyah Klaten yang telah memberikan dukungan support dalam terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat
2. Desa Wisata Tingal Kulon, Wanurejo, Borobudur yang telah memberikan izin dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Daftar Pustaka

- [1] World Health Organization, *Hand Hygiene: Why, How & When?* WHO Press, 2009.
- [2] M. C. , S. M. E. , C. O. , J. A. , H. J. P. , W. J. , . . . & C. V. Freeman, "Hygiene and health: Systematic review of handwashing practices worldwide and update of health effects," *Tropical Medicine & International Health*, vol. 19, no. 8, 2014.
- [3] N. Novitasari, "Evaluasi Program Cuci Tangan Pakai Sabun di Desa Wisata E: Efektivitas dan Tantangan," *J Environ Health*, vol. 6, no. 2, pp. 150–158, 2021.
- [4] A. E. , C. R. M. , P. V. , & L. E. L. Aiello, "Effect of hand hygiene on infectious disease risk in the community setting: a meta-analysis," *American Journal of Public Health*, vol. 98, no. 8, pp. 1372–1381, 2008.
- [5] N. L. , G. L. S. , & M. D. R. Wilson, "Education and the use of health information: The role of child-to-parent transfer in improving health outcome," *Am J Public Health*, vol. 104, no. 10, pp. 1941–1947, 2014.
- [6] L. U. Y. , & S. R. Y. Nababan, "Efektivitas Program Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dalam Meningkatkan Kebiasaan Masyarakat di Desa Wisata Bukit Lawang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 12, no. 3, pp. 145–153, 2018.